

SISTEM RELIGI DALAM KOMUNITAS ADAT KAMPUNG BENA

RELIGIOUS SYSTEM IN INDIGENOUS COMMUNITIES OF BENA VILLAGE

I Gusti Ngurah Jayanti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional BALI, NTB, NTT
Jln. Raya Dalung-Abianbase 107, Badung, Bali
pos-el: Ngurah_jayen@yahoo.com

ABSTRACT

Bena Village is a traditional village that still holds its customs, tradition and religion. The belief to worship of ancestral spirits still exists although some people have been as a Christian. The problem of this study is how the religious systems of indigenous communities in Bena village. The method of the study is interpretive descriptive qualitative method. In the result discussion of the study explained that the worship of ancestral spirits is reflected in the various religious rituals procession. There are always the power of ancestral spirits in each ritual. Start from the toothfilling ceremony, building a house ceremony, manufacture of Ngadhu and Bhaga ceremony, those all were done with ritual worship of ancestral spirit.

Keywords: *System of Religion, Life cycle, Symbols*

ABSTRAK

Kampung Bena merupakan kampung tradisional yang masih memegang kuat adat tradisi dan religinya. Kepercayaan terhadap pemujaan roh leluhur masih tetap berjalan walaupun sebagian masyarakatnya telah menganut agama Kristen. Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam hal ini adalah bagaimana sistem religi komunitas adat kampung Bena. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif interpretatif. Dalam pembahasan hasil penelitian dijelaskan bahwa pemujaan terhadap roh leluhur tercermin dari berbagai prosesi ritual keagamaan yang dilakukan. Setiap ritualnya selalu disertai kekuatan-kekuatan roh leluhur. Mulai dari upacara potong gigi, upacara bangun rumah, upacara pembuatan Ngadhu dan Bhaga, semua itu disertai dengan ritual pemujaan roh leluhur.

Kata kunci: Sistem religi, Daur hidup, Simbol

PENDAHULUAN

Keragaman budaya yang ada pada setiap daerah sangat ditentukan pada lingkungan atau di mana kebudayaan itu terbentuk. Sebagian besar kebudayaan Indonesia berada pada pusat-pusat budaya yang konsentrasinya berada di daerah pedesaan sebagai tumbuhnya kebudayaan tradisional. Bentuk dari kebudayaan tradisional di antaranya adalah keyakinan dalam bentuk ideologi yang tertanam dalam sebuah sistem kepercayaan/religi atau dalam penyebutan yang umum adalah agama.

Kepercayaan (religi) terhadap hal-hal yang gaib atau percaya akan adanya roh leluhur sebagai pelindung dari komunitas kebudayaan merupakan salah satu bentuk dari unsur kebudayaan tradisional. R. Otto dalam bukunya yang berjudul *Das Heilige* (1917) menyatakan bahwa:

Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*stemendum*) dan kramat (*sacret*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta kramat

itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha adil, maha bijak, tak terlihat, atau terobah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga karena “hal yang gaib dan keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.(Koentjaraningrat).¹

Seperti yang telah disebutkan, kepercayaan kepada hal yang gaib tumbuh dari pengalaman kehidupan manusia yang belum dapat dipikirkan secara rasional. Kemampuan yang terbatas itu menggiring manusia untuk larut akan fenomena alam yang bersifat gaib. Dalam masyarakat suku-suku bangsa khususnya di Indonesia, kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat yang hingga kini masih eksis. Religi merupakan suatu unsur kebudayaan yang bersifat abstrak. Keyakinan masyarakat antara komunitas kebudayaan yang satu dengan komunitas kebudayaan yang lain akan berbeda, begitu juga dalam bentuk perilaku mengaktualisasikan kepercayaan yang diyakininya. Seperti halnya di Pulau Flores yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki sistem kepercayaan yang beragam, baik dalam pemaknaannya maupun dalam bentuk ritualnya.

Ritus pemujaan roh leluhur telah diwariskan secara turun-temurun. Prosesi upacara-upacara adat pada komunitas kampung Bena selalu memanggil kekuatan roh leluhur dengan menghaturkan sesajen. Hingga kini prosesi pemujaan roh leluhur masih berjalan dan menjadi suatu kewajiban yang harus dijaga oleh keturunannya. Setiap ritual yang dijalankan bertujuan untuk mendapatkan rasa aman dalam menjalankan kehidupan di dunia. Pada masyarakat Flores dan khususnya komunitas Kampung Bena, pemujaan terhadap roh leluhur masih sangat dipelihara hingga saat ini.

Haviland menyatakan:

bahwa kepercayaan terhadap roh leluhur sejalan dengan pengertian yang tersebar luas bahwa makhluk manusia terdiri atas dua bagian, tubuh dan suatu jenis roh penghidupan maksudnya adalah setiap orang memiliki roh vital, yang dapat mengadakan perjalanan di luar tubuh, sedangkan tubuhnya tetap tidak

bergerak. Komunitas yang percaya terhadap arwah leluhur akan selalu menganggap bahwa makhluk-makhluk tersebut masih tetap secara aktif menaruh perhatian kepada masyarakat dan bahkan menjadi anggotanya.²

Pada komunitas adat kampung Bena, dapat terlihat bahwa kepercayaan terhadap arwah leluhur masih sangat kuat. Hal itu dapat dilihat dari berbagai bentuk ritual yang diadakan pada momen-momen tertentu. Salah satu ritual terhadap roh leluhur adalah upacara *Pai Tibo*, yakni suatu upacara persembahan untuk arwah leluhur. Adapun maksud dari ritual *Pai Tibo* adalah sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap para arwah leluhur yang telah memberikan rasa nyaman atau ketentraman, melindungi sehingga para keturunannya dapat menjalankan hidup dengan damai. Pengertian yang lain, mereka percaya bahwa dengan mengadakan kontak terhadap arwah leluhur melalui ritual, mereka dapat terhindar dari berbagai mara bahaya. Begitu pula sebaliknya, bila mereka tidak ingat akan leluhur dan tidak mengadakan kewajiban-kewajiban untuk melakukan ritual maka akan terjadi bencana terhadap desa tersebut. Keyakinan akan keberadaan adanya roh leluhur membawa mereka pada kondisi yang harus selalu menjalankan ritual-ritual yang diwariskan hingga kini secara turun-temurun.

Komunitas adat kampung Bena juga percaya akan kekuatan-kekuatan gaib yang berada di luar kemampuan dirinya. Kekuatan-kekuatan itu ada di alam dan di sekitarnya, seperti di pohon, dan di sungai, di tempat-tempat yang mereka pandang keramat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tylor dengan pemahaman *animisme* yang dicetuskannya. *Animisme* adalah suatu bentuk kepercayaan kepada makhluk-makhluk spiritual yang dianggap menjiwai alam.²

Kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural di luar kemampuan logika manusia dapat ditemukan pada komunitas adat kampung Bena. Komunitas kampung Bena sangat percaya dengan adanya berbagai makhluk yang menjiwai setiap tumbuhan atau tempat yang menghuni setiap sudut di wilayahnya. Oleh karena itu, setiap memulai berbagai kegiatan mereka selalu mengadakan ritual agar kekuatan

supernatural itu tidak mengganggu dan justru dapat membantu kegiatan tersebut supaya berjalan dengan baik.

Dengan demikian, bentuk kepercayaan komunitas adat kampung Bena merupakan suatu tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun. Aktivitas ritual masih eksis seiring berjalannya roda kehidupan komunitas adat kampung Bena. Bentuk-bentuk ritual dan berbagai fungsinya inilah yang menjadi menarik dan perlu digali serta diungkap secara mendalam, holistik, dan deskriptif. Untuk itu, diperlukan adanya perumusan masalah.

Adapun rumusan permasalahan yaitu, Bagaimana sistem religi komunitas adat Kampung Bena? dan Bagaimana ritus daur hidup pada komunitas adat Kampung Bena?. Sedangkan tujuannya adalah mengetahui sistem religi komunitas adat Kampung Bena dan mengetahui ritus daur hidup pada komunitas adat Kampung Bena. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi maupun instansi pemerintah, memberikan pertimbangan dalam mengeluarkan kebijakan. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan secara teoretis (akademis) dalam hal ini yang terkait dalam bidang religi.

Teori Religi dan Kekuasaan. Balandier³ menyatakan bahwa religi dan kekuasaan diungkapkan dalam bentuk perasaan takut yang menjerat mereka yang diperintah, pemujaan, dan ketundukan total yang tak bisa dijelaskan dengan nalar, sebuah ketakutan yang untuk pembangkangannya memberi karakter pelanggaran sakral religius. Sementara itu, kekuasaan menurut Foucault merupakan kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan menyerap dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagi pula sifatnya bukanlah represif, melainkan produktif dan menormalisasi susunan-susunan masyarakat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “kekuasaan yang menormalisasi” tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan.⁴ Kekuasaan tidak mengacu pada sistem umum dominasi oleh suatu kelompok terhadap yang lain, tetapi beragamnya

hubungan kekuasaan. Di sinilah akan dilihat adanya relasi kuasa yang terkonstruksi yang masih memegang peranannya pada konstitusi tradisional seperti halnya di Kampung Bena.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan adanya kerangka berpikir dan oleh karena itu diperlukan tahapan yang dapat membantu proses pencarian data di lapangan. Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.⁵

Jenis data mencakup data kualitatif yang dinyatakan dalam kalimat, pernyataan, dan uraian. Sumber data primer langsung ditemui di lokasi penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber data pada penelitian ini berupa informasi penelitian dari tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat yang langsung terlibat kehidupan tradisi masyarakat kampung Bena.

Teknik pengumpulan data ada tiga, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara, berupa wawancara mendalam (untuk informan) dan informan yang diwawancarai adalah masyarakat yang tinggal di Kampung Bena. Wawancara juga dilakukan kepada para tokoh yang mengetahui keadaan budaya dan setidaknya juga mampu menjelaskan fenomena sosial, berkembang di tengah masyarakat Bena.

Pengamatan, yaitu melakukan observasi langsung di lapangan dengan panca indra, yang dibantu oleh alat pencatatan, perekam. Dalam pengamatan tentu saja harus fokus, cermat dan tanggap terhadap gejala sosial, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk idealnya. Kejelian seorang peneliti mengamati berbagai fenomena sosial menambah kekayaan data yang diperolehnya.

Dokumentasi, yaitu mencari data/informasi dari referensi/acuan kepustakaan yang dapat dipercaya. Dokumentasi hendaknya relevan dengan penelitian yang dituliskan agar dapat membantu atau memperkuat hasil analisis data lapangan.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan kemudian dilakukan interpretasi terhadap data. Data dikumpulkan

kemudian diseleksi dan diorganisasi sedemikian rupa lalu dilakukan suatu penafsiran dalam tingkat kepentingan pada nilai-nilai yang terkandung dari data tersebut. Dalam deskriptif juga dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh atas dasar pengetahuan ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan.⁶ Data yang berkenaan dengan bentuk ritual maupun simbol akan selalu dilakukan semacam pengorganisasian untuk mempermudah penafsiran terhadap prosesi ritual maupun bentuk simbol-simbol yang ada di kampung Bena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religi Komunitas Adat Kampung Bena

Pada dasarnya agama/religi masyarakat Bena merupakan suatu varian dari bentuk keyakinan keagamaan yang terdapat di Indonesia. Tampak jelas praktik kehidupan masih mempertahankan keyakinan mereka tentang alam gaib dan pemujaan roh leluhur yang terimplementasi dalam adat-istiadat. Praktik-praktik dalam ranah kepercayaan masih sangat kuat melandasi keyakinan masyarakat Bena. Persembahan terhadap arwah leluhur sangat hubungan dengan yang gaib, sebuah bentuk asli dari kepercayaan masyarakat Bena. Kepercayaan bentuk asli dalam masyarakat Bena maksudnya adalah suatu keyakinan yang telah lama ada dan diyakini oleh masyarakat lokal (Bena) yang secara turun-temurun menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tentu di sini diperlihatkan adanya kepercayaan yang berdasarkan pemujaan roh leluhur (*ancestor worship*); yakin tentang adanya roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (*animism*); percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya, selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia (*animatisme*); dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (*dynamism*).⁷

Masyarakat Bena tidak dapat menceritakan secara pasti sejak kapan kepercayaan tersebut ada. Namun, kepercayaan akan adanya kehadiran arwah leluhur ini sejak dulu kala sudah ada, dan kini mereka hanya dapat meneruskan adat yang telah berlaku secara turun-temurun. Sejak zaman dahulu masyarakat Kampung Bena dan sekitarnya

selalu melaksanakan upacara atau ritual yang berhubungan erat dengan kekuatan roh leluhur. Ini berarti kuatnya emosi (religi) keagamaan tampak jelas tecermin dalam praktik-praktik adat tersebut. Unsur-unsur yang dapat mempertinggi emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan menurut Koentjaraningrat dalam Danandjaja:⁷

- (1) kesadaran akan adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal;
- (2) Takut akan krisis dalam hidupnya;
- (3) Yakin akan adanya banyak gejala, yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalnya;
- (4) percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam;
- (5) Terikat oleh emosi kesatuan (solidaritas) dalam masyarakat yang menghinggapinya sebagai manusia, dan;
- (6) Percaya akan adanya dewa tertinggi.

Suatu unsur yang penting dalam kepercayaan asli komunitas adat Kampung Bena adalah kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang selalu hadir pada setiap kegiatan adat. Pada umumnya mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus seperti penjaga pintu rumah, desa, lumbung padi, hutan, sungai, mata air dan lain sebagainya. Sebelum melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu dilaksanakan Upacara *Puju Kui*, yaitu upacara memanggil dua kekuatan besar, Dewa dan *Nitu*. Dewa yang biasa disebut Dewa *Enga* (atas) merupakan Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa, penguasa alam semesta beserta segala isinya. Dewa inilah yang dipercaya selalu memberikan berkah dan keselamatan. Tuhan terlalu suci dan mulia, derajatnya terlalu tinggi melebihi segalanya sehingga Manusia dalam memohon sesuatu kepada-Nya memakai makhluk halus sebagai perantaranya, terutama roh-roh leluhur yang sudah sederajat dengan Dewa. Sementara itu, *Nitu Ngiu* (bawah) merupakan alam bawah yang ada di sekitar dan tidak terlihat, namun memiliki kekuatan yang sangat besar. Kekuatan tersebut berupa makhluk-makhluk halus roh para leluhur yang dihubungi dengan melakukan prosesi ritual. Semua makhluk-makhluk halus dan roh-roh leluhur ada yang bersifat baik dan jahat. Makhluk halus yang bersifat baik disebut *Inebu* (roh nenek moyang) yang selalu memberikan petunjuk, arah demi keselamatan. Sebaliknya makhluk halus yang bersifat jahat disebut Setan. Kekuatan ini

bisa menyebabkan suatu penyakit dan kematian jika tidak diperhatikan secara saksama pada saat upacara yang telah ditetapkan oleh adat. Setan sifatnya suka membuat kekacauan dan memberikan jalan yang salah. Akibatnya, hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan.

Segala bentuk ritual dalam komunitas adat Kampung Bena dipimpin oleh dua orang ketua saka yang disebut *Mosa Laki* Dalam *Woe*. Seorang dari *Saka Pu'u* dan seorang lagi dari *Saka Lobo*. Agar upacara adat dan ritual kepercayaan dapat berjalan dengan aman tanpa suatu halangan apapun, pemimpin juga akan didampingi oleh dua orang paranormal dan seorang ketua rumah adat atau rumah pokok. Jabatan untuk memimpin suatu upacara adat dan segala bentuk ritual kepercayaan didapat karena garis keturunan. Meskipun demikian, sebelumnya harus belajar dengan cara mendampingi sang ayah di setiap upacara ketika dahulu menjabat sebagai pemimpin maupun pendamping upacara adat. Pemimpin maupun pendamping upacara adat hanya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki. Seorang wanita tidak diperbolehkan karena dianggap kotor dan tidak suci. Sementara itu, syarat-syarat seorang pemimpin dan pendamping upacara adat harus suci, berperilaku baik, dan berwibawa.

Ritual Berkaitan dengan Daur Hidup

Upacara Kelahiran untuk Anak Pertama (anak sulung)

Ritual upacara kelahiran dikenal dengan istilah *Lawiasi* yang dilakukan saat bayi tersebut baru lahir. Upacara ini dipimpin oleh seorang pemuka adat dan disaksikan oleh para saudara, tetangga, dan masyarakat sekitar. Upacara ini merupakan syukuran dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga anak yang baru lahir ini diberi keselamatan dan berkah. Sebagai ungkapan rasa syukur biasanya dilakukan pemotongan babi. Pemotongan babi juga ada proses ritualnya, sebelum babi disembelih. Pada saat potong babi hati babi diambil untuk dipersembahkan kepada leluhur. Setelah prosesi itu selesai dilanjutkan dengan memotong-motong daging babi, dan kemudian memasaknya dalam satu wadah. Daging babi yang telah masak kemudian

disuguhkan kepada warga yang hadir dan disantap bersama-sama di tempat tersebut.

Adapun hati babi yang diambil untuk dipersembahkan roh leluhur diperlakukan secara khusus dengan suatu prosesi ritual sebagai tanda atau wujud dari kepedulian dan rasa hormat, ingat akan keturunan atau asal leluhurnya. Masyarakat kampung Bena yakin dan percaya bahwa dengan mempersembahkan hati babi kelak anak akan terlindungi, kebal dari penyakit, dan terhindar dari serangan makhluk gaib yang jahat. Upacara tersebut kemudian diakhiri dengan siraman air kelapa muda ke kepala anak yang dilakukan oleh tetua adat, dengan doa "*saya punya keturunan disiram resmi dan segala pikiran baik punya engkau ya Tuhan*". Siraman ini tentunya bertujuan agar anak yang baru lahir tersebut diberi keselamatan.

Upacara Potong Rambut

Upacara ini sering disebut dengan istilah *Koi Fu*. Upacara ini dilakukan biasanya pada saat anak gadis menjadi seorang remaja. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anaknya sudah remaja. Upacara ini melibatkan seluruh pihak keluarga, baik dari pihak wanita maupun pihak laki-laki. Biasanya sarana yang digunakan adalah pisau cukur dan tempurung yang berisi air, untuk membersihkan kepala yang telah dicukur. Dalam upacara ini tentunya pihak keluarga wanita mewajibkan keluarga pihak laki-laki untuk menyumbangkan satu ekor kuda. Masyarakat kampung Bena memiliki kepercayaan dengan melaksanakan upacara ini tentunya gadis yang telah remaja ini menjadi anak yang cerdas dan patuh kepada orang tua.

Upacara Potong Gigi

Upacara potong gigi disebut *Ripa Ng'i*. Upacara ini dilaksanakan pada saat anak perempuan mengalami akil balik atau menjelang dewasa dan siap menerima pinangan atau lamaran. Sarana yang digunakan pada upacara ini adalah alat berupa kikir yang dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman. Pada saat upacara ini berlangsung, masyarakat kampung Bena memiliki kepercayaan apabila gigi anak (wanita) yang sedang dikikir tersebut mengeluarkan darah maka sudah tentu anak tersebut sudah tidak perawan lagi. Begitu

pula sebaliknya. Setelah satu minggu remaja yang telah usai upacara potong gigi, giginya akan dikuatkan dengan *kuku* dan *laka*. *Kuku* merupakan sejenis tanaman yang tumbuh di hutan dan *laka* adalah sejenis belerang. Kedua bahan tadi dikunyah sehingga gigi menjadi kuat dan berubah warna menjadi hitam selamanya. Tentunya di Kampung Bena kepercayaan melaksanakan tradisi ini masih tetap terjaga.

Upacara Kematian

Upacara kematian dalam masyarakat kampung Bena dikenal dengan istilah *Ngeku*. Masyarakat yang kurang mampu cukup melakukan upacara tersebut dengan hanya menyembelih seekor ayam. Namun, masyarakat yang ekonominya lebih mampu dalam upacara ini biasanya menyembelih kerbau atau babi. Hewan kurban yang disembelih diambil bagian hatinya. Pada saat penguburan mayat ditaburkan beras dan *moke* kemudian diberikan sedikit kepada mayat tersebut dan diberi doa “*Engkau Mau Jalan, Makanlah Hati Babi Ini, Berkatilah Sanak Keluarga yang Engkau Tinggalkan*“. Masyarakat kampung Bena juga tidak pernah melupakan kebiasaannya, di berbagai upacara selalu menghaturkan sesaji untuk dipersembahkan kepada roh leluhur yang disebut *Inebu* agar selalu dibantu segala kelancaran upacara.

Simbol-Simbol yang Terkait dengan Ritual Pemujaan Arwah Leluhur

Ngadhu

Ngadhu adalah sebuah bangunan untuk tempat pemujaan terhadap roh leluhur. Keberadaannya sangat disakralkan. Konstruksinya dengan menggunakan penyangga satu tiang. Dalam bangunan *Ngadhu* terdapat ornamen berupa ukiran dengan berbagai motif atau bentuk yang tertera di permukaan tiang tersebut. Elemen dasar dari tiang *Ngadhu* adalah kayu. Hal ini tentu saja mencerminkan kedekatannya dengan alam di sekelilingnya. Tiang *Ngadhu* terbuat dari kayu pilihan yang bernama kayu *Sebhu*. Tidak sembarang kayu dapat digunakan sebagai tiang *Ngadhu*. Masyarakat Bena percaya bahwa kayu *Sebhu* memiliki khususan dan kekuatan

supranatural. Keberadaan kayu *Sebhu* sangat langka dan pada umumnya kayu *Sebhu* hidup pada daerah pinggir pantai.

Pembangunan sebuah *Ngadhu* juga menggunakan tahapan-tahapan yang disertai ritual upacara adat. Tahap awal adalah pencarian kayu *sebhu* untuk tiang *Ngadhu*. Pada pencarian ini dilakukan sebuah ritual untuk menemukan arah di mana keberadaan kayu *Sebhu* berada. Penelusuran pun dilakukan oleh masyarakat yang ditugaskan dalam pencarian tersebut. Ketika keberadaan pohon *sebhu* telah ditemukan maka masyarakat setempat mengidentifikasi pohon tersebut. Sebelum pohon *sebhu* ditebang terlebih dahulu diadakan suatu ritual yang dipersembahkan kepada para roh atau penghuni hutan dengan memotong ayam dan hatinya diperlihatkan pada tokoh spiritual mereka dengan maksud apakah persembahan mereka diterima atau tidak. Dengan melihat hati ayam dapat memberikan tanda baik atau buruk terhadap masyarakat Bena. Tentu saja tujuan lain adalah agar diberikan keselamatan dan diberikan izin menggunakan kayu tersebut untuk bangunan *Ngadhu*. Bentuk kepercayaan ini juga mengandung arti agar masyarakat setempat maupun luar tidak sembarangan dan selalu selektif dalam menebang pohon.

Kayu *Sebhu* yang digunakan untuk tiang *Ngadu* harus memiliki kriteria tertentu, yakni kayu tersebut harus bercabang tiga dan memiliki akar yang lebat. Kayu *sebhu* yang bercabang tiga sudah sangat jarang sehingga masyarakat Bena mengakalinya dengan membuatkan tiga cabang yang serupa. Tiga cabang pada pangkal bangunan *Ngadhu* merupakan simbol dari cakar ayam yang berarti kuat mencengkeram bumi. *Ngadhu* merupakan suatu cerminan kehidupan masyarakat Bena yang diharapkan terus maju dan berkembang diimbangi dengan kerja keras. Diibaratkan pohon *Sebhu* yang diperoleh beserta akarnya diharapkan bisa tumbuh terus, lurus menjulang dan semakin tinggi.

Ngadhu merupakan simbol dari leluhur laki-laki, yang tepat berada di depan Bagha, bagha disimbolkan sebagai leluhur perempuan. Makna bangunan tersebut sesuai dengan pola tata ruang yang memiliki arti yakni diibaratkan sebagai sepasang suami istri. Seorang suami harus berada di depan istrinya, berusaha bertanggung

jawab dan melindungi istrinya. *Ngadhu* dan *Bagha* di kampung Bena juga berfungsi sebagai lambang keberadaan suatu suku (*So'e*). Bangunan ini didirikan ketika suatu klan akan dibentuk. Pendiannya diawali dengan suatu ritual dengan mengorbankan beberapa ekor hewan, kemudian darah korban tersebut ditorehkan pada bagian batu bangunan yang dipercaya akan memberikan kekuatan spiritual terhadap klan baru yang terbentuk. Pada umumnya hanya di depan *Ngadhu* hewan korban itu dapat disembelih. Penyembelihan hewan kurban di depan *ngadhu* memiliki makna untuk menghormati dan memohon izin kepada leluhur laki-laki.

Bagha

Bagha adalah bangunan atau miniatur berupa rumah kecil simbol pemujaan bagi leluhur perempuan. Bangunan ini dibuat seperti rumah yang berukuran kecil. Bangunan ini terbuat dari kayu, bambu, dan beratapkan alang-alang. Bangunan ini terletak di belakang *Ngadhu* dengan posisi jendela menghadap ke arah pintu atau gerbang kampung.

Bangunan *Bagha* terletak juga di depan bangunan *Sao Sakapu'u*. Hal ini sangat dimengerti karena sistem kekerabatan Bena menganut sistem matrilineal atau garis keturunan pihak perempuan yang memegang pangkal dasar keluarga. Bagi masyarakat kampung Bena, bangunan *bagha* ini juga dipercaya sebagai monumen yang mewakili para leluhur pokok dari satu *so'e* yang berdasarkan satu keturunan darah. Ada suatu filosofi tentang *Bagha* yaitu kesucian yang menjadi asas atau dasar hidup perkawinan orang Bena, yakni ajaran tentang menjaga kesucian leluhur pokok perempuan yakni *Bagha*.

Setiap setahun sekali di Kampung Bena diadakan upacara Reba Bena. Keunikannya terletak pada cara memasal makanan harus di dalam *Bagha*. Masakan tersebut diberikan untuk anak, cucu atau keluarga dalam satu suku dengan tujuan mengenalkan mereka kepada leluhur agar kelak mereka tidak melupakan leluhur perempuan mereka.

KESIMPULAN

Penekanan yang lebih dikaji pada hasil penelitian ini berkaitan tentang religi pada masyarakat

Kampung Bena di Kabupaten Ngada. Religi yang dianut pada masyarakat Kampung Bena menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mempertahankan warisan leluhur sebagai landasan untuk menjalankan kehidupannya. Kehidupan itu tidak lepas dari simbol-simbol maupun makna yang melekat dalam setiap gerak ataupun secara konkret digunakan sebagai perwujudan eksistensinya. Komunitas Kampung Bena masih percaya akan kekuatan-kekuatan alam gaib (*animisme*) dan kekuatan supranatural (*dinamisme*) dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari sistem kepercayaan demikian terlihat jelas pada ritual-ritual maupun penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran warisan leluhur yang hingga kini masih dijalankannya.

Berbagai bentuk ritual keagamaan (religi) seperti melakukan ritual menyembah roh nenek moyang, ritual daur hidup (*life cycle*) seperti kelahiran, perkawinan, peresmian pembuatan rumah, dan ritual kematian. Semua itu masih dijalankan. Kepercayaan yang diyakini secara turun-temurun sebagai landasan berpikir untuk kelangsungan adat istiadat masih eksis hingga kini. Simbol-simbol keagamaan (religi) yang "asli" seperti *Ngadhu*, *Bagha*, *Pe'o* dan rumah adat tetap dipertahankan. Begitu juga pada pengetahuan lokal tentang mitologi, kosmologi masih melekat dalam komunitas Kampung Bena.

SARAN

Kampung Bena merupakan kampung tradisional yang memiliki keunikan seperti dalam bentuk kepercayaan maupun dalam segi fisik yang dapat dilihat tata ruang atau pola pemukiman yang khas sebagai identitas budayanya. Karena itu, sebaiknya Kampung Bena dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak mengalami kerusakan.

Bagi pihak yang berwenang, Kampung Bena merupakan potensi kekayaan budaya yang dapat dijadikan aset dalam varian budaya nasional. Keberadaan pariwisata setidaknya jangan sampai mengganggu ataupun mengubah paradigma masyarakat Bena *profit oriented* sebagai gejala umum pada pengembangan kawasan untuk objek dan daya tarik wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak pembimbing, yakni Prof. Dr. Rusdi Mochtar, M.A. yang telah memeriksa dan memberikan masukan terhadap karya tulis ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Hisyam, M.A. telah memberikan koreksi dan sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- ²Haviland, W. A. 1988. *Antropologi Jilid I* (R.G. Soekadidjo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

³Balandier, G. 1996. *Antropologi Politik*. Kata Pengantar : Dr. Parsudi suparlan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁴Basis berjudul : *Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan. Konfrontasi Foucault dan Marx*. edisi No. 01-02, Tahun Ke-51, Januari-Februari 2002.

⁵Ratna, N. K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Sekapur sirih : DR. Budi Susanto SJ). Yogyakarta: Kanisius.

⁷Danandjaja, J. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.